

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

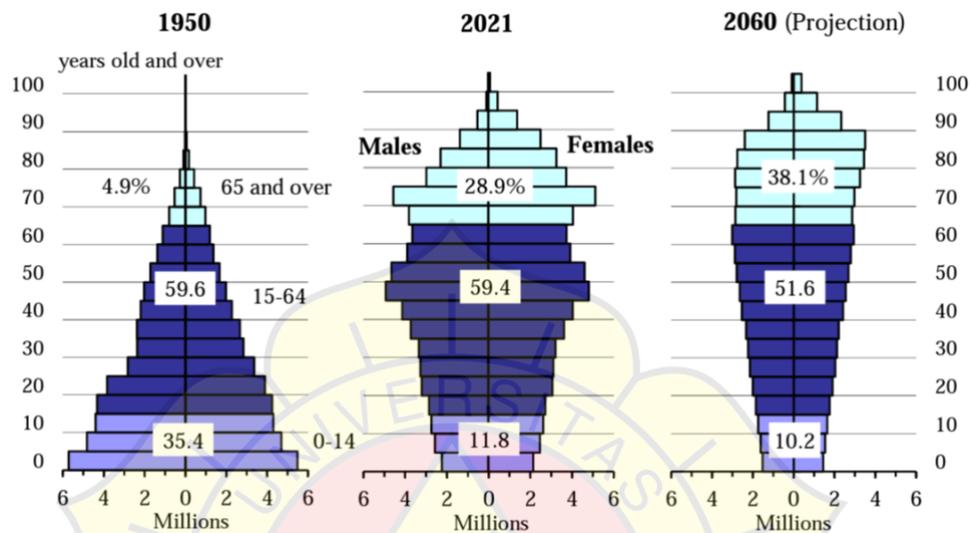
Semenjak akhir Perang Dunia Ke-2, dunia telah memasuki era damai di mana tidak terjadi perang di antara negara-negara besar. Dalam era damai ini banyak negara yang mengalami kemajuan pesat di berbagai bidang yang dimiliki seperti pada sektor teknologi, kesehatan, dan ekonomi. Perkembangan pada bidang-bidang tersebut menyebabkan meningkatnya kualitas kehidupan bagi masyarakat dunia, terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang. Meningkatnya kualitas kehidupan tersebut memicu pertumbuhan populasi penduduk di setiap negara di seluruh dunia.

Berdasarkan *Website* Worldometer, populasi penduduk dunia telah mencapai angka 8,05 miliar jiwa pada tahun 2023 dan lebih dari setengah jumlah populasi tersebut berada di Benua Asia yaitu sekitar 4,75 miliar jiwa. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan populasi penduduk di seluruh negara di dunia. Berbeda halnya terdapat beberapa negara yang mengalami penurunan jumlah populasi. Penurunan jumlah populasi ini dikenal dengan sebutan depopulasi, namun penurunan populasi ini bukan merupakan hal yang biasa terjadi di mana dari 10 negara dengan populasi terpadat di dunia hanya Jepang dan Rusia yang diprediksikan akan mengalami penurunan penduduk dalam beberapa dekade mendatang. Berdasarkan *Website* Biro Statistik Jepang, semenjak Jepang menyentuh jumlah populasi tertinggi pada tahun 2008 sebanyak 128,08 juta jiwa, populasi di negara tersebut mengalami penurunan yang terus-menerus terjadi.

Faktor utama yang mendorong depopulasi di Jepang disebabkan oleh menurunnya jumlah bayi yang dilahirkan setiap tahunnya, penurunan angka kelahiran ini dikenal dengan sebutan *Shoushika* (少子化). *Shoushika* berasal dari gabungan *kanji* “*Shoushi*” (少子) yang memiliki arti “Sedikit anak”, dan “*Ka*” (化) yang memiliki arti “Perubahan”. Berdasarkan uraian tersebut

Shoushika dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan di mana jumlah kelahiran terus menurun secara berkala, sehingga angka kelahiran mencapai tingkat yang lebih rendah dari yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi penduduk yang ada (Widiandari 2016:1)

Grafik 1.1 Proyeksi Piramida Penduduk di Jepang Tahun 1950, 2021 dan 2060



Sumber: *The Statistical Handbook of Japan 2022*

Dapat dilihat melalui grafik 1.1 terkait piramida penduduk tahun 2021, penduduk yang berusia muda di Jepang mengalami penurunan, penurunan ini dapat dilihat dari terjadinya penyusutan pada populasi berusia 0-14 tahun. Berbeda dengan piramida penduduk pada tahun 1950 di mana setelah terjadinya Perang Dunia Ke 2, Jepang mengalami fenomena “*Baby Boom*” yang menyebabkan meningkatnya angka kelahiran secara signifikan. Hal ini menyebabkan populasi di Jepang meningkat. Pada grafik 1.1 juga terlihat bahwa kondisi demografi negara Jepang memiliki rasio penduduk lansia yang tinggi, di mana pada tahun 2021 sebanyak 28,9% dari total populasi di Jepang merupakan seorang lansia. Hal ini dapat diartikan bahwa hampir 1 dari 3 penduduk di Jepang adalah seorang lansia (berumur 65 tahun ke atas), dan diprediksikan pada tahun 2060 angka ini akan meningkat menjadi 38,1%.

Tingginya rasio populasi lansia di Jepang dikenal dengan sebutan *Koureika Shakai* (高齢化社会). Awalnya fenomena ini dianggap sebagai hal

positif karena menunjukkan kepada negara-negara lain bahwa Jepang memiliki tingkat harapan hidup yang tinggi, dikarenakan adanya pola hidup yang sehat serta kemajuan dalam teknologi kesehatan. Pada tahun 2019 *Population Reference Bureau* memberikan peringkat kepada Jepang sebagai negara dengan populasi tertua di dunia, namun penuaan yang terjadi mulai menjadi hal yang negatif dan menjadi sebuah fenomena yang terus berkembang dalam masyarakat Jepang.

Penuaan populasi penduduk yang disertai dengan Depopulasi merupakan sebuah ancaman bagi negara Jepang. Dalam pidato yang dilakukan pada 23 Januari 2023 lalu, Perdana Menteri Kishida Fumio menyatakan “Jepang berdiri di ambang batas apakah kita dapat terus berfungsi sebagai sebuah masyarakat”. Perdana Menteri Kishida Fumio juga menyampaikan bahwa dalam mengupayakan kebijakan untuk anak-anak dan pengasuhan anak merupakan hal yang mendesak dan tidak dapat ditunda. Dalam upaya ini Perdana Menteri Kishida Fumio menginginkan Pemerintah Pusat untuk menggandakan anggaran program pengasuhan anak yang ada (bbc.com).

Dampak dari terjadinya Fenomena Depopulasi yang disertai dengan penuaan penduduknya dapat terlihat langsung di daerah rural negara Jepang. Banyak desa maupun kota kecil di daerah rural di negara Jepang yang mengalami dampak tersebut, beberapa dampaknya adalah hilangnya fasilitas umum seperti sekolah, kantor pos dan fasilitas kesehatan. Bahkan banyak desa maupun kota kecil yang menghilang karena tidak dapat berfungsi akibat kurangnya penduduk pada daerah tersebut. Selain menurunnya angka kelahiran, penyebab terjadinya Depopulasi di daerah rural adalah migrasi yang dilakukan oleh generasi muda ke daerah perkotaan demi mencari peluang pekerjaan yang lebih besar. Hal ini mengakibatkan tersisanya generasi tua yang menetap di daerah rural dan hilangnya generasi muda pada daerah tersebut.

Penurunan penduduk yang terjadi di Jepang juga menyebabkan berbagai permasalahan lainnya seperti, Fenomena *Akiya* (空き家) yang merupakan

sebuah masalah mengenai banyaknya rumah yang terlantar di Jepang. Permasalahan *Akiya* merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan, pada tahun 2018 terdapat 8,46 juta rumah yang dikategorikan sebagai *Akiya*. Angka ini merupakan 13,6% dari total rumah yang berada di Jepang. Permasalahan ini berawal akibat Perang Dunia Ke 2 di mana terdapat banyak rumah di Jepang yang hancur akibat pengeboman. Banyaknya rumah yang hancur akibat perang menyebabkan diperlukannya sebanyak 4 juta rumah yang perlu dibangun dengan cepat untuk mengatasi kondisi kekurangan rumah pasca perang. Hal ini membuat Pemerintah Jepang ikut turun tangan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Pemerintah Jepang ikut turun tangan dalam bentuk insentif dan bantuan dana yang merupakan relokasi dana pasca perang, hal ini memberikan stimulus yang menyebabkan banyaknya rumah yang dibangun untuk mengakomodasi penduduk yang memerlukan. Banyaknya rumah yang dibangun secara terburu-buru menyebabkan banyaknya bangunan yang tidak sesuai standar kode bangunan. Hal ini menyebabkan bangunan yang dibangun pada era tersebut memiliki umur maksimum bangunan yang pendek sekitar 30-40 tahun. Selain itu bencana alam seperti gempa dan kode bangunan yang ketat saat ini juga menyebabkan masyarakat Jepang lebih memilih bangunan baru daripada bangunan lama, karena mereka menganggap bangunan baru lebih aman. Hal ini tentu menyebabkan banyaknya rumah bekas yang tidak laku di pasar perumahan di Jepang.

Gambar 1.1 Rumah *Akiya* di Prefektur Okayama



Sumber : www.koryoya.com/akiya/index.html

Kondisi ini menyebabkan banyaknya *Akiya* yang tidak terawat dan terlantar, *Akiya-Akiya* yang tidak terawat dapat menyebabkan hal yang negatif bagi lingkungan sekitar. Penampilan *Akiya* yang terbengkalai memiliki kondisi buruk seperti rusaknya kondisi eksterior bangunan tersebut yang terjadi akibat terkena elemen alam. Hal ini dapat merusak kondisi tembok bangunan terutama pada bangunan yang menggunakan bahan kayu sebagai bagian dari temboknya. Selain itu rumah yang terbengkalai juga banyak memiliki kaca rumah yang rusak dan tanaman liar yang tumbuh secara tidak terkontrol. Hal ini dapat memengaruhi daya tarik lingkungan tersebut dan memiliki potensi untuk menurunkan minat pembeli di wilayah lingkungan yang memiliki *Akiya* yang tidak terawat. Kondisi ini menyebabkan kerugian bagi lingkungan sekitar *Akiya* itu.

Gambar 1.2 Dampak yang dapat Disebabkan oleh *Akiya*



Sumber: <https://hhp-en.com/>

Berdasarkan gambar 1.2 selain memiliki penampilan yang jelek, bangunan *Akiya* yang tidak terawat dapat memiliki resiko untuk roboh dan menjadi sumber kebakaran. Selain itu *Akiya* yang tidak terawat dengan baik juga dapat menjadi “sarang” untuk aktivitas kriminal seperti pada kota di Gumma dan Saitama di mana terdapat pelaku kriminal yang membeli *Akiya* dengan harga murah dan mengubah rumah tersebut untuk menanam tanaman

ganja. *Akiya* yang tidak dirawat dengan baik dapat menjadi sarang bagi hama dan penyakit untuk lingkungan sekitar *Akiya* tersebut (Jong 2018:4).

Selain itu, Depopulasi juga dapat menyebabkan berkurangnya atau hilangnya fasilitas umum. Berkurang atau hilangnya fasilitas umum ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia yang tersedia untuk mengoperasikan fasilitas tersebut. Seperti pada Desa Yasuoka di Prefektur Nagano, Pemerintah setempat menutup satu-satunya kantor pos yang ada semenjak tahun 2019 (kyodonews.net). Tutupnya fasilitas umum seperti sekolah juga sering terjadi terutama pada daerah rural di mana sedikitnya jumlah anak yang ada setiap tahun memberikan tantangan bagi wilayah tersebut untuk dapat mempertahankan fasilitas tersebut.

Salah satu Prefektur yang terdampak oleh Fenomena Depopulasi dan *Akiya* adalah Prefektur Okayama. Prefektur ini terletak pada bagian Selatan Pulau Honshu pada Wilayah Chugoku. Prefektur Okayama mulai mengalami depopulasi pada tahun 2005 di mana berdasarkan Biro Statistik Jepang jumlah populasi penduduk pada saat itu sebanyak 1.957.264 jiwa dan pada tahun 2020 sebanyak 1.888.525 jiwa. Selain mengalami Depopulasi, Prefektur Okayama juga mengalami Fenomena *Akiya* di mana terdapat 142.500 rumah dari 916.300 rumah di Prefektur Okayama merupakan *akiya*. Menyebabkan Fenomena Depopulasi dan Fenomena *Akiya* menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh prefektur tersebut. Dalam menangani permasalahan ini Pemerintah Prefektur Okayama membuat berbagai program dan memberikan insentif bagi penduduk setempat untuk meningkatkan angka kelahiran dan jumlah populasi prefektur tersebut. Kota Nagi merupakan salah satu kota yang berhasil dalam meningkatkan angka kelahirannya di Prefektur Okayama hingga 2 kali lipat dari angka kelahiran nasional pada angka 2,95 (*Total Fertility Rate*).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam mengenai Fenomena Depopulasi dan *Akiya* yang sedang terjadi serta dampaknya pada daerah rural di Jepang terutama pada Kota Nagi di Prefektur Okayama. Hal itu karena upaya pemerintah dalam

mengatasi permasalahan depopulasi di daerah rural berdasarkan beberapa penelitian terdahulu telah menginspirasi penulis bahwa beberapa prefektur telah berupaya dengan keras untuk mengatasi depopulasi dengan berbagai program yang menarik untuk membuat tenaga produktif tidak keluar meninggalkan prefektur, meningkatkan angka pernikahan dan kelahiran serta meningkatkan lapangan pekerjaan. Akan tetapi upaya-upaya tersebut tidak berhasil memikat masyarakat. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis ingin memperlihatkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Prefektur Okayama khususnya pada Kota Nagi berhasil dalam meningkatkan angka kelahirannya dan dapat menjadi contoh keberhasilan dalam menekan jumlah depopulasi sehingga dapat menghidupkan kembali kegiatan ekonomi pada wilayah tersebut

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebagai data pendukung dalam penelitian ini penulis membaca beberapa jurnal, skripsi, dan penelitian dengan topik yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian relevan yang menjadi inspirasi penulis gunakan untuk membantu penelitian ini.

1. Hasil penelitian berbentuk artikel oleh Thomas Feldhof (2012)

Artikel ini merupakan hasil penelitian Thomas Feldhof yang berjudul “*Shrinking Communities in Japan: Community Ownership of Assets as A Development Potential for Rural Japan?*”. Dalam penelitian ini Feldhof meneliti dampak Depopulasi di Jepang terhadap aset kepemilikan pribadi yang diambil alih oleh komunitas lokal untuk mendorong pembangunan dan revitalisasi. Dalam penelitian ini Feldhof meneliti Fenomena *Akiya* yang disebabkan oleh Depopulasi pada daerah rural di Jepang. Dalam penelitiannya, Feldhof membahas bahaya Fenomena *Akiya* merupakan fenomena yang memengaruhi negara Jepang secara keseluruhan. Namun Fenomena *Akiya* berdampak lebih parah terhadap daerah rural yang terdapat banyak pedesaan dengan mayoritas penduduk lansia. Dalam penelitian ini

juga membahas hukum yang berlaku mengenai wilayah yang mengecil akibat Depopulasi.

Persamaan artikel Thomas Feldhof dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai dampak Depopulasi serta Fenomena *Akiya* yang terjadi di daerah rural Jepang. Namun perbedaan pada penelitian ini adalah adanya studi kasus Kota Nagi di Prefektur Okayama dalam membahas permasalahan Depopulasi yang terjadi. Dalam penelitian ini juga akan membahas upaya serta kesuksesan kota di Prefektur Okayama dalam mengatasi Depopulasi.

2. Hasil penelitian berbentuk Jurnal oleh Peter Matanle (2014)

Hasil penelitian oleh Peter Matanle yang merupakan sebuah jurnal berjudul “*Aging and Depopulation in Japan Understanding The Consequences for East and Southeast Asia in The 21st Century*” merupakan sebuah penelitian yang meneliti mengenai penuaan dan penurunan penduduk di Jepang. Pada penelitian ini Matanle memaparkan dampak Depopulasi yang sedang terjadi di Jepang mulai dari penurunan populasi, ketidakstabilan komposisi penduduk akibat Depopulasi dan migrasi serta dampak Depopulasi yang disertai penuaan penduduk di daerah rural Jepang.

Persamaan jurnal Peter Matanle dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai Depopulasi, penuaan penduduk serta dampak Depopulasi di daerah rural Jepang. Matanle juga membahas mengenai migrasi generasi muda dari daerah rural ke kota yang menyebabkan distribusi komposisi penduduk yang tidak merata. Perbedaan jurnal Peter Matanle dengan penelitian ini adalah pada jurnal Peter Matanle membahas permasalahan-permasalahan tersebut secara meluas, dalam penelitian ini pembahasan mengenai Depopulasi, *Akiya* dan migrasi penduduk akan ditelusuri lebih dalam dengan menggunakan studi kasus Kota Nagi di Prefektur Okayama.

3. Hasil penelitian berupa tesis oleh Steffen Fabian de Jong (2018)

Hasil penelitian dari Steffen Fabian de Jong, Universiteit Leiden (2018) yang berupa tesis dengan judul “*Japan’s Empty House Problem, The Meaning of Homeownership in Japan*”. Dalam penelitian ini Steffen Fabian

de Jong meneliti mengenai mengapa jumlah rumah kosong di Jepang bertambah banyak, penyebab meningkatnya rumah kosong dan dampak rumah kosong terhadap lingkungan sekitar. Dalam penelitiannya Steffen juga mewawancarai beberapa pemilik rumah yang memiliki pengalaman dengan *Akiya* di Jepang. Steffen juga menjelaskan beberapa upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah untuk mengatasi permasalahan rumah kosong di Jepang seperti *Akiya* bank dan kebijakan untuk menyatakan bahwa sebuah rumah kosong memiliki risiko berbahaya dan menggusurnya.

Persamaan penelitian Steffen Fabian de Jong dengan penelitian ini adalah membahas serta menganalisis Fenomena *Akiya* di Jepang sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Steffen Fabian de Jong merupakan penelitian mengenai permasalahan *Akiya* secara khusus sedangkan penelitian ini merupakan penelitian yang membahas hubungan Depopulasi dengan Fenomena *Akiya* yang terjadi di daerah rural Jepang. Pada penelitian ini juga peneliti membatasi masalah dengan melakukan studi kasus Kota Nagi di Prefektur Okayama.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Fenomena Depopulasi yang disertai dengan penuaan di Jepang merupakan sebuah masalah demografi yang belum dapat dipecahkan.
2. Ketidakstabilan demografi negara Jepang yang disebabkan oleh Fenomena Depopulasi menyebabkan permasalahan baru yang tumbuh.
3. Depopulasi yang disebabkan oleh rendahnya angka kelahiran di Jepang berdampak terhadap jumlah *Akiya*.
4. *Akiya* merupakan permasalahan sosial yang belum memiliki solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.
5. Dampak Depopulasi serta Fenomena *Akiya* di Jepang jauh lebih berdampak di daerah rural dibanding dengan daerah perkotaan.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada Fenomena Depopulasi yang disertai dengan penuaan penduduk dan Fenomena *Akiya* di negara Jepang dengan menggunakan studi kasus Kota Nagi di Prefektur Okayama. Penulis menggunakan Kota Nagi karena keberhasilan kota tersebut dalam meningkatkan angka kelahiran pada kota tersebut.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hubungan antara Depopulasi dengan Fenomena *Akiya* di daerah rural Jepang?
2. Bagaimana dampak Depopulasi terhadap kondisi masyarakat rural di Jepang?
3. Bagaimana dampak Depopulasi terhadap daerah rural di Jepang (studi kasus Kota Nagi di Prefektur Okayama)?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan Depopulasi dengan Fenomena *Akiya* di daerah rural Jepang.
2. Untuk mengetahui dan menguraikan dampak kondisi masyarakat rural di Jepang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak Depopulasi di daerah rural dengan menggunakan studi kasus Kota Nagi di Prefektur Okayama.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori adalah susunan sistematis dari konsep atau pernyataan yang memegang peran penting dalam penelitian. Landasan teori mencakup definisi, konsep, dan proposisi terkait variabel penelitian yang disusun rapi.

Landasan teori juga mencakup teori dan temuan penelitian relevan untuk membantu menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti.

1. Demografi

Kata demografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*Demos*” yang berarti “Penduduk” dan “*Grafein*” yang berarti “Gambaran” sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai “Gambaran Kependudukan”. Berdasarkan kotobank.jp *Website* Ensiklopedia online berbahasa Jepang,

“人間は、それぞれ人口という社会集団の中で生活しているのであるが、この人口は多くの要因によって常に変化しており、この変化の中でとらえられた人口を人口動態と呼ぶ。”

Terjemahan:

“Setiap manusia hidup dalam sebuah kelompok sosial yang disebut populasi, yang terus berubah karena banyak faktor, dan populasi yang tercakup dalam perubahan ini disebut demografi.”

Demografi merupakan studi tentang populasi yang mencakup aspek seperti ukuran, struktur dan distribusi sebuah populasi serta bagaimana populasi tersebut berubah seiring waktu kelahiran, kematian dan migrasi penduduk. Penelitian dalam demografi memberikan pemahaman tentang bagaimana aspek-aspek ini memengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan (Poston & Bouvier, 2017).

Berdasarkan paparan di atas demografi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai populasi. Ilmu ini mempelajari mengenai aspek-aspek yang berada dalam populasi seperti ukuran, struktur dan distribusi penduduk serta mempelajari perkembangan yang terjadi pada populasi tersebut. Demografi menggambarkan data yang dipelajarinya dalam bentuk statistik.

2. *Shoushika* (少子化)

Shoushika (少子化) terdiri dari *kanji* “*Shoushi*” (少子) memiliki arti “Sedikit Anak” dan “*Ka*” (化) yang memiliki arti “Perubahan”. Secara harfiah *Shoushika* dapat diartikan sebagai “Penurunan tingkat kelahiran”.

Dalam kamus digital Daijisen (デジタル大辞泉), *Shoushika* (少子化) dijelaskan sebagai berikut :

出生率の低下に伴い、総人口に占める子供の数が少なくなること。

‘Berkurangnya persentase jumlah anak dalam keseluruhan jumlah penduduk/ keseluruhan populasi yang terjadi seiring dengan penurunan angka kelahiran.’

Shoushika adalah suatu keadaan di mana jumlah anak yang dilahirkan semakin berkurang (Yamada, 2007: 3). Dapat dikatakan bahwa *shoushika* adalah permasalahan sosial rendahnya angka kelahiran di Jepang sehingga menyebabkan Depopulasi pada negara tersebut. Pada saat ini angka kelahiran di Jepang berada pada angka 1.36, angka ini berada di bawah angka minimal yang diperlukan untuk mempertahankan jumlah populasi negara tersebut pada angka 2.1 (edition.cnn.com).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Shoushika* adalah kondisi penurunan angka kelahiran di Jepang yang menyebabkan Depopulasi pada populasi penduduk negara tersebut.

3. *Koureika Shakai* (高齢化社会)

Koureika Shakai berasal dari gabungan 2 kata yaitu “*Koureika*” yang berarti “Menua” atau “Berusia Lanjut” dan *Shakai* yang berarti “Masyarakat”. Oleh karena itu dapat diartikan “*Koureika Shakai*” memiliki arti “Masyarakat yang Menua”. *Koureika Shakai* merupakan sebuah fenomena yang sedang terjadi di Jepang di mana rasio penduduk masyarakat di Jepang mengalami penuaan. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang, pada tahun 2021 28,9% dari jumlah total penduduk di Jepang merupakan lansia yang berumur 65 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan *Koureika Shakai* adalah fenomena penuaan penduduk di Jepang.

4. *Akiya* (空き家)

Akiya (空き家) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah rumah di Jepang yang kosong atau terlantar. Kata *Akiya* berasal dari gabungan dua *kanji* “*Aki*” (空き) yang berarti “kosong” dan “*Ya*” (家) yang berarti “rumah”, secara harfiah *Akiya* dapat diartikan sebagai “Rumah kosong”. Fenomena ini terjadi akibat dari kondisi kekurangan rumah saat pasca perang di mana terdapat banyak rumah yang hancur menyebabkan banyaknya masyarakat yang memerlukan rumah secara cepat. Bantuan dari pemerintah menjadi stimulus pembangunan rumah pada saat itu. Namun banyaknya rumah yang dibangun secara tergesa-gesa menyebabkan kualitas rumah pada era itu tidak memiliki kualitas yang baik. Selain itu pada saat ini Jepang sedang mengalami Depopulasi di mana jumlah populasi di Jepang mengalami penurunan.

Menurut Kubota (2018) yang merupakan seorang Ahli Ekonomi dalam bidang real estate mengungkapkan alasan utama meningkatnya jumlah *Akiya* munculnya Fenomena Depopulasi di mana banyak penduduk muda yang pindah ke kota besar meninggalkan rumah mereka yang berada di daerah pedesaan. Selain itu tradisi Jepang yang menghargai pembangunan rumah baru dibandingkan dengan perbaikan rumah lama juga memperburuk kondisi ini. Sebuah rumah dapat dinyatakan sebagai *Akiya* jika tidak dihuni dan dijual atau disewakan selama lebih dari 1 tahun.

Dapat disimpulkan berdasarkan uraian di atas *Akiya* merupakan sebuah fenomena di mana terdapat banyak rumah kosong yang berada di Jepang. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat Jepang yang lebih memilih bangunan baru dibanding dengan bangunan lama. Selain itu banyak bangunan yang mengalami kerusakan akibat dari pembangunan yang tidak memenuhi standar saat pasca Perang Dunia Ke 2.

5. *Rural*

Berdasarkan Cambridge Dictionary “*Rural*” didefinisikan sebagai “*in, of, or like the countryside*” atau dapat diterjemahkan sebagai “di, dari, atau seperti pedesaan”. Dalam Bahasa Jepang rural/pedesaan dapat diterjemahkan

sebagai *Inaka* (田舎), kata “*Inaka*” (田舎) merupakan gabungan dari *kanji* “*ta*” (田) yang berarti “lahan padi” dan “*sha*” (舎) yang berarti “pondok atau gubuk”.

Menurut OECD di Jepang daerah rural mengacu pada semua daerah non-urban (perkotaan). "Daerah non-urban" dapat didefinisikan berdasarkan kepadatan penduduk dan persentase daerah padat penduduk (DID). Berdasarkan situs resmi stat.go.jp “DID” atau “*Densely Inhabited Districts*” adalah daerah perkotaan di Jepang yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan data statistik. Kriteria tersebut adalah memiliki kepadatan penduduk 4.000 jiwa atau lebih per kilometer persegi, di mana distrik-distrik tersebut berdekatan satu sama lain dalam satu kotamadya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Rural* merupakan sebuah wilayah yang bukan merupakan wilayah perkotaan dan memiliki populasi di bawah 4000 jiwa per kilometer persegi pada wilayahnya.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian deskriptif analisis sedangkan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal, penelitian terlebih dahulu, *Website* pemerintah dan *Website* terpercaya. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “*Ageing and Depopulation in Japan: Understanding the Consequences for East and Southeast Asia in the 21st Century*” yang ditulis oleh Peter Matanle.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai

permasalahan Depopulasi yang terjadi di Jepang serta dampak dari Depopulasi tersebut terhadap kondisi masyarakat Jepang terutama pada daerah rural. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi dalam pengembangan ilmu tentang masalah yang diteliti ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca serta mempermudah pembaca memahami permasalahan Depopulasi yang terjadi serta dampaknya bagi masyarakat Jepang yang tinggal di daerah rural

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibuat untuk memudahkan pembaca memahami tema dari penelitian ini. Oleh karena itu penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

Bab II : Demografi, Shoushika dan Depopulasi di Jepang

Bab ini berisikan pembahasan umum yang berkaitan dengan tema demografi Jepang, *Shoushika* dan Depopulasi di Jepang

Bab III : Dampak Depopulasi terhadap daerah rural di Jepang dengan studi kasus Kota Nagi di Prefektur Okayama

Bab IV : Simpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian ini yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.